

MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL MELALUI METODE SOSIODRAMA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD

Fadillah, M. Syukri, Siti Rahmah

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: sitirahmah@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyak anak-anak di PAUD Mekar Baru Nanga Pinoh sekitar 70 % dari 15 anak belum mampu menunjukkan perilaku prososial diantaranya kurangnya tindakan suka berbagi sesama teman, belum mampu menunjukkan sikap mau kerjasama, kurang sikap suka menolong. Bentuk Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif. Subjek Penelitian adalah anak-anak pada kelompok B yang berjumlah 15 (lima belas) orang yang terdiri dari 4 (empat) orang laki-laki dan 11 (sebelas) orang perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui data yang diperoleh setelah dilakukan proses analisis data, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran dengan skor 3,00. 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan skor 2,98. 3) Hasil peningkatan perilaku prososial anak antara lain: a) Anak memiliki perilaku mau berbagi meningkat sebesar 53 %. b) Anak memiliki perilaku mau menolong meningkatkan sebesar 87 %. c) Anak memiliki perilaku suka menolong meningkat sebesar 53 %.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Metode Sociodrama

Abstact: This reseacrh is motivated by many childrens in PAUD Mekar Baru Naga Pinoh approximately 70 % of the 15 children have not been able to show such a lack of action prosocial behavior like sharing among friends, not able to show the attitude of willing cooperation, less attitude of helpfulness. This reseacrh is a form of classroom with descriptive method. The reseacrh subjects were children in group B, amounting to fifteen consisting of four men and eleven women. Based on the research that has been done and through the data obtained after the data analysis process , in general it can be concluded that: 1) Planning learning with a score of 3,00. 2) Implementation of learning with a score of 2,98. 3) The result of an increase in prosocial behavior children include: a) The child has behavioral 'd share increased by 53 % . b) The child has behavior would help increase by 87 % . c) The child has behavior helpfulness increased by 53 % .

Keywords : Behavior Prosocial, Methods Sociodrama

Pendidikan pada anak usia dini merupakan fase proses pendidikan yang sangat penting. Karena pada fase anak usia dini ini diharapkan berkembangnya dan pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan, berfikir, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan bersosialisasi. Hal ini selaras dengan tugas utama dari pendidikan terhadap anak usia dini yaitu mempersiapkan kepribadian, pertumbuhan, kematangan dan perkembangan nilai agama dan moral, sehingga anak menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan, bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan ceria. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Kemendikbud, 2012: 2).

Selanjutnya penjelasan yang telah dikemukakan di atas sejalan dengan hakikat pendidikan bagi anak usia dini yang dikemukakan oleh Anderson dalam Djoehaeni dan Rudyanto (2008:2) bahwa: Pendidikan anak usia dini, pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Pembentukan perilaku yang terpuji diantaranya perilaku prososial bagi anak usia dini merupakan sebuah hal yang sangat penting, sehingga mereka dalam kehidupan sehari-harinya dapat mengalami atau merasakan reaksi emosional untuk merasakan penderitaan individu, yang mengarah ke empati untuk memotivasi untuk melakukan perilaku prososial. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Eisenberg, dkk dalam Sachet (2013:1) bahwa *We frequently encounter situations in which we experience emotional reactions to an individual's plight, leading to empathy (i.e., emotional arousal and thoughts that are congruent with another's emotional state), which motivates us to develop a plan for prosocial behavior (i.e., voluntary actions that are intended to help another).*

Menurut Kartono dalam Asih dan Pratiwi (2010:34) bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme.

Watson dalam Asih dan Pratiwi (2010:34) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Menurut Staub dalam Dayakisni dan Hudaniah (2003:86) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu : 1) *Self-gain*: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. 2) *Personal values and norms*: adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. 3) *Empathy*: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Pembentukan perilaku prososial akan lebih mudah untuk dilakukan, hal ini disebabkan perkembangan psikologis pada anak usia dini sangat peka atau perasa dengan perasaan yang halus dan lebih mudah mengalami reaksi emosional untuk merasakan penderitaan individu, yang mengarah ke empati untuk memotivasi

serta dapat dengan mudah terpengaruh berkenaan dengan pembiasaan perilaku baik yang akan diberikan dan ditanamkan kedalam jiwa anak seperti perilaku prososial yang diwujudkan dalam sikap tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*), dll. Unsur-unsur dalam perilaku prososial hampir sama moral intelegensi, sebagaimana dikemukakan oleh Borba (2001:6) bahwa “*moral intelligences consists of seven essential virtues-empathy, consciences, self-control, respect, kindness, tolerances, and fairness-that help your child navigate through the ethical challenges and pressures she will inevitably face through life*”.

Metode yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini adalah metode pembelajaran yang terdapat pola permainan yang bernuansa sosial yaitu adanya interaksi sosial dengan teman-teman sebaya. Adapun bentuk dari pola permainan bernuansa sosial ini di antaranya adalah permainan sosial dengan teman-teman sebaya, permainan kelompok pura-pura atau sosiodrama, serta permainan yang kasar dan kacau seperti berlari, mengejar, bergulat, melompat, terjatuh, memukul yang dilakukan sambil tertawa atau bercanda (Santrock dalam Ulya, 2010:9).

Selanjutnya Hurlock dalam Ulya (2010:8) menjelaskan lebih lanjut terhadap tujuan permainan sosial, yaitu: salah satu jenis permainan yang mampu memotivasi perkembangan emosi dan sosial anak adalah pola permainan yang bernuansa sosial. Permainan sosial adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan teman-teman sebaya. Permainan sosial dengan teman-teman sebaya ini meningkat secara dramatis selama tahun-tahun prasekolah.

Permainan bernuansa sosial yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode sosiodrama. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Brown (2005:9) bahwa “*Sociodrama is a learning method that creates deep understanding of the social systems that shape us individually and collectively*”.

Penggunaan metode sosiodrama merupakan sebuah metode belajar dapat menciptakan pemahaman yang mendalam kepada anak usia dini mengenai sistem sosial, untuk membentuk dan menciptakan pengalaman hidup bagi mereka serta bertujuan mengeksplorasi ide-ide baru dan konsep-konsep yang mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dodge, dkk (2009:276) bahwa “*Because dramatic play is one of the important ways preschool children recreate their own life experiences, this interest area is an ideal place for them to explore new ideas and concepts they are learning. The more extensive and varied their experiences, and the more adults talk with them about theses experiences, the richer their dramatic play is likely to be.*

Selanjutnya Sagala (2011: 213) menjelaskan bahwa metode sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari situasi sosial.

Adapun menurut Roestiyah dalam Kumalasari (2014:7) bahwa tujuan menggunakan metode sosiodrama adalah dengan menggunakan metode sosiodrama siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan

peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Corsaro dalam Galeano, (2006:4) bahwa *“In spontaneous fantasy play children animate objects and verbally describe actions as they complete them. Since this play takes place within groups of children the verbal description serves as a cue for other participants”*.

Untuk peningkatan perilaku prososial anak secara optimal selain dengan menggunakan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran, maka hal yang paling penting adalah peran guru dalam mengembangkan kemampuan anak harus diiringi dengan kemampuan guru dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan contoh dan pengalaman diri yang tepat, sehingga dapat menimbulkan kesan dan empati yang mendalam pada diri anak sehingga memiliki dampak terhadap perkembangan psikologis terutama pada aspek efektif.

METODE

Adapun metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:29) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Bentuk penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Bentuk PTK ini dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti, dan mempermudah penelitian untuk mendapatkan fakta dan data yang lebih jelas, terarah dan memecahkan permasalahan dalam upaya meningkatkan perilaku prososial anak melalui kegiatan pembelajaran. Kemmis dalam Wiraatmaja (2005:12) dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah : Sebuah inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan kedilan dari : 1) Kegiatan praktek social atau pendidikan mereka. 2) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini. 3) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Penelitian ini dilaksanakan di di PAUD Mekar Baru Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik umur 5-6 tahun pada kelompok B yang berjumlah 15 (lima belas) orang yang terdiri dari 4 (empat) orang laki-laki dan 11 (sebelas) orang perempuan.

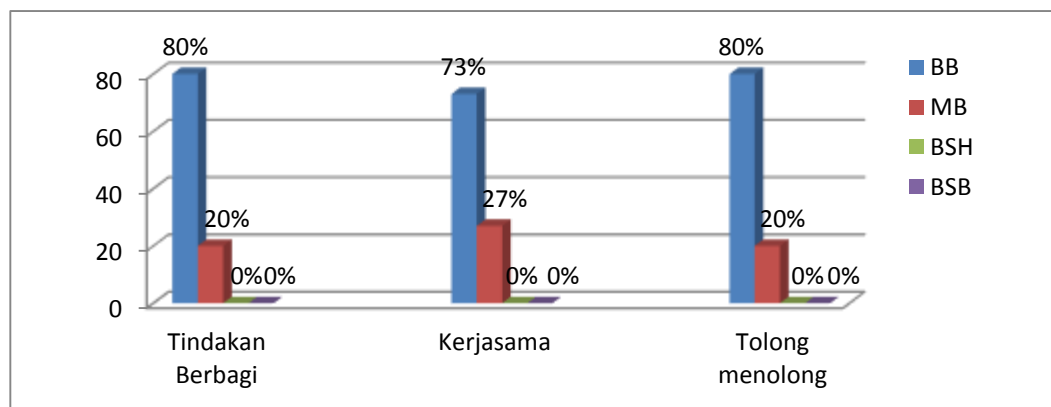
PTK dilaksanakan bertolak dari hasil refleksi diri tentang adanya ketidakpuasan diri sendiri dan terhadap kinerja yang dilakukan sebelumnya dalam kegiatan pembelajaran. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut : 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Aksi atau tindakan (*acting*), 3) Observasi (*observing*), dan 4) Refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai menggunakan teknik observasi langsung, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peningkatan perilaku prososial melalui metode sosiodrama yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan ke 1 sebagai berikut: 1) Perilaku tindakan berbagi terdiri dari kategori jumlah anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 12 orang (80%), jumlah anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (20%), sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB)/optimal belum ada, 2) Perilaku kerjasama terdiri dari kategori jumlah anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 11 orang (73%), jumlah anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 4 anak (27%), sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB)/optimal belum ada. 3) Perilaku menolong terdiri dari kategori jumlah anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 12 orang (80%), jumlah anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (20%), sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB)/optimal belum ada. Sebagaimana dapat dilihat pada grafik berikut:



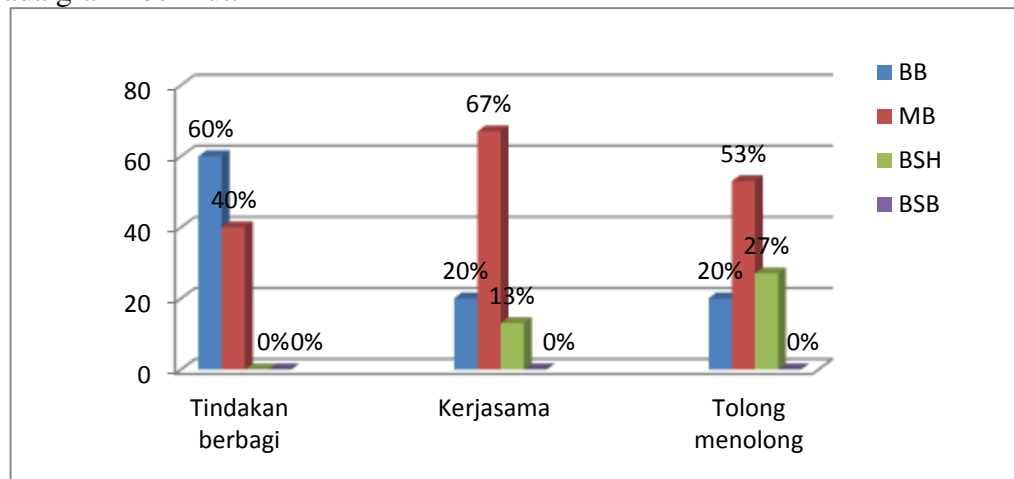
Grafik. 1

Peningkatan Perilaku Prososial pada Siklus I Pertemuan ke 1

Dari grafik. 1 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa kondisi tingkatan tahap perkembangan dari unsur-unsur perilaku prososial pada Siklus I pertemuan ke 1 yaitu 1) tindakan berbagi pada posisi belum berkembang (BB) lebih dominan dari pada mulai berkembang (MB). 2) kerjasama pada posisi belum berkembang (BB) lebih dominan dari pada mulai berkembang (MB). 3) tolong menolong posisi belum berkembang (BB) lebih dominan dari pada mulai berkembang (MB).

Pada siklus I pertemuan ke 2 peningkatan perilaku prososial sebagai berikut: 1) Perilaku tindakan berbagi terdiri dari kategori jumlah anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 9 orang (60%), jumlah anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 6 anak (40%), sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB)/ optimal belum ada. 2) Perilaku kerjasama terdiri dari kategori jumlah anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 3 orang (20%), jumlah anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 10 anak (67%), sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai

harapan (BSH) sebanyak 2 orang (13%) dan jumlah anak yang berkembang sangat baik (BSB)/ optimal belum ada. 3) Perilaku menolong terdiri dari kategori jumlah anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 3 orang (20%), jumlah anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 8 anak (53%), sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 (27%) dan jumlah anak yang berkembang sangat baik (BSB)/optimal belum ada. Sebagaimana dapat dilihat pada grafik berikut:

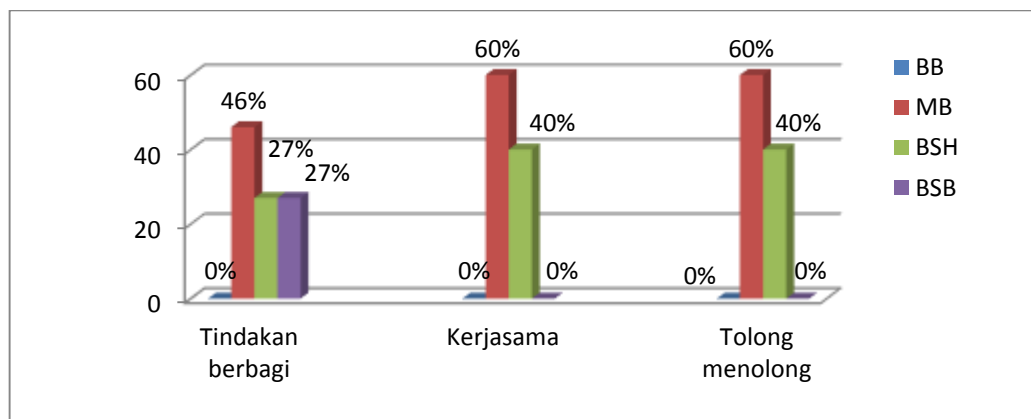


Grafik. 2
Peningkatan Perilaku Prososial pada Siklus I Pertemuan ke 2

Dari grafik. 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa kondisi tingkatan tahap perkembangan dari unsur-unsur perilaku prososial pada Siklus I pertemuan ke 2 mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan ke 1, hal ini dibuktikan bahwa: 1) tindakan berbagi pada posisi tahapan belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) lebih dominan dari pada tahapan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). 2) kerjasama posisi tahapan belum berkembang (BB) mengalami penurunan, mulai berkembang (MB), dan berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dan berkembang sangat baik (BSB) belum terlihat. 3) tolong menolong posisi tahapan belum berkembang (BB) mengalami penurunan, sementara tahapan mulai berkembang (MB), dan berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan, akan tetapi tahapan berkembang sangat baik (BSB) belum terlihat.

Pada siklus II pertemuan ke 1 peningkatan perilaku prososial sebagai berikut: 1) Perilaku tindakan berbagi terdiri dari kategori anak yang belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, sementara jumlah anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 7 orang (47%), jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 4 orang (27%), dan berkembang sangat baik (BSB)/ optimal sebanyak 4 orang (27%). 2) Perilaku kerjasama terdiri dari kategori anak yang belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, sedangkan jumlah anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 9 anak (60%), sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 orang (40%) dan jumlah anak yang berkembang sangat baik (BSB)/ optimal belum ada. 3) Perilaku menolong terdiri

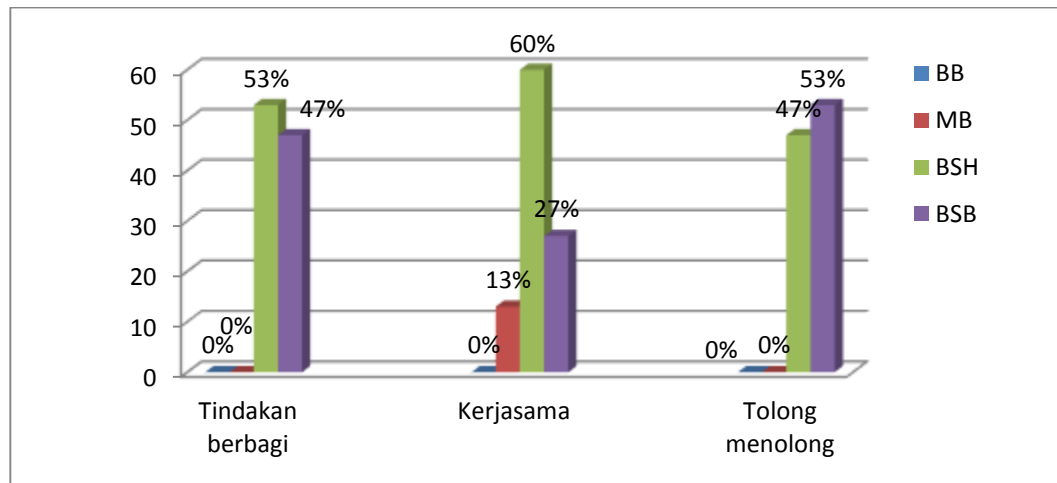
dari kategori anak yang belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, sedangkan jumlah anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak sebanyak 9 anak (60%), sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 orang (40%) dan jumlah anak yang berkembang sangat baik (BSB)/ optimal belum ada. Sebagaimana dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik. 3
Peningkatan Perilaku Prososial pada Siklus II Pertemuan ke 1

Dari grafik. 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa kondisi tingkatan tahap perkembangan dari unsur-unsur perilaku prososial mengalami peningkatan pada Siklus II pertemuan ke 1 dari pada siklus I pertemuan ke 2, hal ini dibuktikan bahwa: 1) tindakan berbagi posisi mulai berkembang (MB) dan berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik pada posisi yang sama, 2) kerjasama posisi tahapan mulai berkembang (MB) lebih dominan dari berkembang sesuai harapan (BSH) ini menunjukkan terjadi peningkatan, 3) tolong menolong posisi tahapan mulai berkembang (MB) dan berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan.

Pada siklus II pertemuan ke 2 peningkatan perilaku prososial sebagai berikut: 1) Perilaku tindakan berbagi terdiri dari kategori anak yang belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) sudah tidak ada lagi, sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 8 anak (53%), dan berkembang sangat baik (BSB)/ optimal sebanyak 7 anak (47%). 2) Perilaku kerjasama terdiri dari kategori anak yang belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, sementara jumlah anak yang mulai berkembang (MB) hanya tersisa sebanyak 2 anak (13%), sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 9 anak (60%) dan jumlah anak yang berkembang sangat baik (BSB)/ optimal sebanyak 4 anak (27%). 3) Perilaku menolong terdiri dari kategori anak yang belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) sudah tidak ada lagi, sedangkan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 anak (47%) dan jumlah anak yang berkembang sangat baik (BSB)/ optimal sebanyak 8 anak (53%). Sebagaimana dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik. 4
Peningkatan Perilaku Prososial pada Siklus II Pertemuan ke 2

Dari grafik. 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa kondisi tingkatan tahap perkembangan dari unsur-unsur perilaku prososial mengalami peningkatan pada Siklus II pertemuan ke 2 dari pada siklus II pertemuan ke 1, hal ini dibuktikan bahwa: 1) tindakan berbagi terjadi peningkatan pada posisi berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, 2) kerjasama terjadi peningkatan pada posisi tahapan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSH), 3) tolong menolong terjadi peningkatan pada posisi tahapan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSH).

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial melalui metode sosiodrama pada anak-anak usia 5-6 tahun di PAUD Mekar Baru Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, dari siklus I pertemuan ke 1 hingga siklus II pertemuan ke 2, dengan melakukan kegiatan antara lain: membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memuat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan tujuan pembelajaran, memilih tema, memilih bahan pendukung, menggunakan metode pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran dengan tema diri sendiri dengan sub tema aku, identitasku, anggota tubuh, dan panca indera. Perencanaan yang dilakukan dengan menggunakan metode sosiodrama dengan pemilihan tema yang sesuai dengan upaya peningkatan perilaku prososial dan disusun secara lengkap dan sistematis agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dinilai "baik" dengan skor 3,00 dan perencanaan dibuat berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemui pada kegiatan pembelajaran sebelumnya serta dapat mengembangkan tema yang diangkat dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan perilaku prososial melalui metode sosiodrama pada anak usia 5-6 tahun yakni dimulai dari melaksanakan pijakan lingkungan main yaitu menyiapkan cerita, peralatan pendukung yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan anak dalam kegiatan sosiodrama. Pelaksanaan pijakan sebelum main yakni membuka pelajaran, memberikan apersepsi tentang tema yang akan diangkat dengan kegiatan sosiodrama yang akan dilakukan. Pelaksanaan pijakan bermain yakni menyiapkan anak-anak sesuai dengan peran yang akan dilaksanakan dalam cerita, dilanjutkan dengan anak-anak memainkan sosiodrama sesuai dengan cerita yang telah dibuat secara bersama-sama dengan dibantu oleh guru sebagai pengarah. Selanjutnya melaksanakan pijakan setelah main yakni mengobservasi pelaksanaan sosiodrama dan mengevaluasi dan pemberian balikan, mengevaluasi dan pemberian balikan serta memberikan motivasi akhir dengan meminta anak menceritakan kembali secara singkat makan cerita yang terdapat unsur perilaku prososial. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang unsur-unsur perilaku prososial yang terdapat pada cerita yang telah diperankan. Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dinilai “cukup” dengan skor 2,98. Adapun yang menjadi keunikan selama proses pembelajaran dengan metode sosiodrama bahwa anak-anak begitu antusias memainkan perannya tanpa ada rasa canggung setelah beberapa kali pertemuan, sehingga hal ini secara tidak langsung memiliki dampak secara psikologis terhadap perkembangan perilaku prososial.

Hasil belajar anak dalam bentuk peningkatan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mekar Baru Nanga Pinoh Kabupaten Melawi setelah menerapkan metode sosiodrama mengalami peningkatan setelah pelaksanaan metode sosiodrama artinya anak dapat belajar berbuat, menirukan, mengembangkan perilaku-perilaku keterampilan yang telah didramatisasikan dan mengkaji. Adapun secara rinci dapat peneliti jelaskan antara lain: a) Anak memiliki perilaku mau berbagi dari 20 % pada siklus I meningkat menjadi 53 % pada siklus II ada kenaikan sebesar 23 %. b) Anak memiliki perilaku mau kerjasama dari 27 % pada siklus I meningkat menjadi 87 % pada siklus II ada kenaikan sebesar 60 %. c) Anak memiliki perilaku suka menolong dari 20 % pada siklus I meningkat menjadi 53 % pada siklus II ada kenaikan sebesar 23 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial melalui metode sosiodrama pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mekar Baru Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, dari siklus I pertemuan ke 1 hingga siklus II pertemuan ke 2, dengan melakukan kegiatan antara lain : membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memuat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan tujuan pembelajaran, memilih tema, memilih bahan pendukung, menggunakan metode pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran dengan tema diri sendiri dengan sub tema aku, identitasku, anggota tubuh, dan panca indera .

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial dengan menggunakan metode sosiodrama pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mekar Baru Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan

melaksanakan kegiatan antara lain: menjelaskan kepada anak tentang tema yang akan diperankan dan media serta mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan sosiodrama sesuai cerita yang telah disiapkan.

Hasil belajar anak dalam kegiatan sosiodrama terhadap peningkatan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mekar Baru Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Tahun Pelajaran 2014/2015, yang diperoleh sebagai berikut: perilaku mau berbagi, perilaku kerjasama dan perilaku suka menolong ternyata memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Mekar Baru Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

Saran

Untuk melaksanakan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan perilaku prososial, hendaknya: 1) Guru seharusnya dapat merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema, subtema, dan memilih judul kegiatan sosiodrama yang tepat serta memiliki hubungan dengan perilaku prososial. 2) Guru dapat melaksanakan dan meningkatkan proses pembelajaran dengan menyiapkan cerita dan media pembelajaran (peralatan pendukung) yang tepat dan efektif. 3) Untuk peningkatan perilaku prososial anak secara optimal, maka peran guru dalam mengembangkan kemampuan anak harus diiringi dengan kemampuan guru dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan contoh dan pengalaman diri yang tepat, sehingga dapat menimbulkan kesan dan empati yang mendalam pada diri anak sehingga memiliki dampak terhadap perkembangan psikologis terutama pada aspek efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Asih, Gusti Yuli dan Pratiwi, Margaretha Maria Shinta. (2010) *Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus
- Browne, Rollo. (2005). *Towards A Framework For Sociodrama*. A thesis presented to the Board of Examiners of the Australia and New Zealand Psychodrama Association Incorporated in partial fulfilment of the requirements toward certification as a sociodramatist.
- Dodge, Diane Trister, dkk. (2009). *The Creative Curriculum For Preschool*. Washington DC. Teaching Strategies, Inc Fourt Edition
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Universitas Muhammadiyah: Malang.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI. (2012). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Sachet, Alison Beth Shawber. (2013). *Children's and Adults' Prosocial Behavior in Real and Imaginary Social Interactions*. Dissertation. Department of Psychology and the Graduate School of the University of Oregon.

- Sagala, Saiful. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ulya, Himatul (2010). *Pengaruh Sosiodrama Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Prasekolah di TK ABA Pringwulung Desok Sleman*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wiratmaja, Rochiati. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

